

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum 2006, disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Hasil penelitian pendahuluan pada subjek penelitian tentang keterlaksanaan proses pembelajaran fisika ditemukan bahwa: (1) kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan sekitar 30% siswa yang aktif merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru; (2) siswa langsung mempelajari konsep tanpa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya; (3) siswa tidak menemukan konsep sendiri tetapi hanya menerima informasi dari guru; (4) siswa belum bisa mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan

sehari-hari siswa; dan (5) siswa tidak melakukan refleksi sehingga tidak ada umpan balik baik bagi siswa maupun bagi guru. Berdasarkan penilaian dalam observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi proses belajar mengajar belum berlangsung dengan baik dan pembelajaran yang berlangsung belum berpusat pada siswa.

Selain itu prestasi belajar siswa kelas VIII B khususnya mata pelajaran fisika belum memuaskan (belum tuntas). Prestasi ini didapat dari nilai rata-rata ulangan harian terakhir siswa, yaitu 5.25 pada skala 10, dengan Ketuntasan Belajar 40%. Hal ini terlihat juga dari persentase ketercapaian aspek kognitif siswa yang masih tergolong rendah, seperti pada kemampuan pemahaman (C_2) yang baru mencapai 50.83%, kemampuan penerapan (C_3) sebesar 50%, dan kemampuan analisis (C_4) sebesar 0%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti/guru tertarik untuk memberikan rancangan tindakan di dalam kelas (Penelitian Tindakan Kelas) yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran fisika. Arikunto (2007:2) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan dirancang melalui implementasi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan karena pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berupaya untuk membantu siswa melihat makna materi pembelajaran yang sedang

dipelajari dengan cara mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam kehidupan pribadi, sosial maupun budaya siswa. Dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fisika, materi yang dipelajari siswa menjadi lebih kongkrit dan menarik sehingga lebih mudah dipahami. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini, berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa ‘bekerja’ dan ‘mengalami’, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajarannya lebih dipentingkan daripada hasil. Dengan begitu siswa memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Dengan pembelajaran kontekstual ini, memungkinkan siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep fisika lebih mendalam karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai penelitian terdahulu (Mulya Manru, 2003; Heruman, 2003; Dini Nurdini, 2005; Rika Juwita, 2006) yang melaporkan bahwa secara umum pembelajaran dengan CTL dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dan berkolaborasi dengan guru bidang studi fisika. Adapun judul penelitiannya adalah “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Implementasi Pembelajaran Kontekstual*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : *“Apakah tindakan yang dirancang melalui implementasi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?”*.

Supaya penelitian ini terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara operasional dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan hipotesis tindakan melalui implementasi pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan hipotesis tindakan yang dirancang melalui implementasi pembelajaran kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Memperoleh data peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan hipotesis tindakan yang dirancang melalui pembelajaran kontekstual dari tiap siklusnya.

D. Pembatasan Masalah

Supaya masalah penelitian tidak terlampau luas dan kompleks, peningkatan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah IPK dan Ketuntasan Belajar siswa meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya dan di akhir program IPK siswa mencapai 60% atau lebih dan Ketuntasan belajarnya 60% atau lebih.

E. Hipotesis Tindakan

Cara pemecahan masalah di atas yaitu dengan menggunakan penelitian tindakan kelas berfokus pada implementasi pembelajaran kontekstual. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengutamakan data pengamatan dan perilaku empirik. Penelitian tindakan kelas menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara proses pembelajaran terus berlangsung, informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai oleh pelaku tindakan. Perubahan kemajuan dicermati dari peristiwa satu ke peristiwa yang lain, dari waktu ke waktu, bukan sekedar subjektif, melainkan dengan melakukan evaluasi formatif. Sehingga dengan demikian, model pembelajaran yang dirancang, akan terus-menerus mengalami kemajuan, dengan cara meminimalisir kekurangan-kekurangannya dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Rencana tindakan yang dirancang melalui implementasi pembelajaran kontekstual untuk tiap siklusnya disusun sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rancangan Tindakan

Masalah	Rencana Tindakan Siklus I	Rencana Tindakan Siklus II	Rencana Tindakan Siklus III
<p>1. Prestasi belajar siswa rendah dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • IPK = 52.5% (kategori sedang) • Ketuntasan belajar=40% (belum tuntas) • Kemampuan kognitif siswa pada aspek pemahaman (C_2)=50.83% , penerapan (C_3)=50%, analisis (C_4)=0%. <p>2. Pembelajaran belum berpusat pada siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai apersepsi. • Menunjukkan permasalahan melalui demonstrasi untuk menggali pengetahuan awal siswa dan menampung jawaban siswa mengenai permasalahan yang diajukan. • Menuliskan pendapat siswa sebagai hipotesis yang akan dibuktikan melalui percobaan. • Memberikan bimbingan untuk melakukan percobaan melalui pemodelan dan tanya jawab. • Meminta siswa melakukan percobaan sesuai dengan LKS 1. • Meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok untuk mengolah dan menganalisis data sampai didapat kesimpulan. • Melakukan diskusi kelas kemudian guru memberikan koreksi dan penguatan konsep. • Memberikan latihan soal. • Memberikan reward kepada kelompok terbaik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan Hand Out 1 • Memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai apersepsi. • Menunjukkan permasalahan melalui gambar dan demonstrasi untuk menggali pengetahuan awal siswa dan menampung jawaban siswa mengenai permasalahan yang diajukan. • Menuliskan pendapat siswa sebagai hipotesis yang akan dibuktikan melalui percobaan. • Memberikan bimbingan untuk melakukan percobaan melalui pemodelan dan tanya jawab. • Meminta siswa melakukan percobaan sesuai dengan LKS 2. • Meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok untuk mengolah dan menganalisis data sampai didapat kesimpulan. • Melakukan diskusi kelas kemudian guru memberikan koreksi dan penguatan terhadap hasil percobaan dan diskusi kemudian meminta siswa mengamati demonstrasi. • Meminta siswa mengerjakan latihan soal kemudian dibahas bersama-sama. • Memberikan <i>reward</i> kepada kelompok yang berpendapat dan bertanya. • Memberikan <i>reward</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan Hand Out 2 • Memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai apersepsi. • Menunjukkan permasalahan melalui demonstrasi yang dilakukan oleh siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa dan menampung jawaban siswa mengenai permasalahan yang diajukan. • Menuliskan pendapat siswa sebagai hipotesis yang akan dibuktikan melalui percobaan. • Memberikan bimbingan untuk melakukan percobaan melalui pemodelan dan tanya jawab. • Meminta siswa melakukan percobaan sesuai dengan LKS 3. • Meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok untuk mengolah dan menganalisis data sampai didapat kesimpulan. • Melakukan diskusi kelas kemudian guru memberikan koreksi dan penguatan konsep. • Meminta siswa mengerjakan latihan soal kemudian dibahas bersama-sama. • Memberikan <i>reward</i> kepada kelompok yang berpendapat dan bertanya. • Memberikan <i>reward</i> kepada kelompok terbaik.

		kepada kelompok terbaik.	
--	--	--------------------------	--

Atas dasar pemecahan masalah di atas, dirumuskanlah hipotesis tindakan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu: *“Dengan diterapkannya rancangan*

tindakan melalui implementasi pembelajaran kontekstual, prestasi belajar siswa menjadi lebih baik atau meningkat”.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila Indeks Prestasi Kelompok (IPK) siswa $\geq 60\%$.
2. Apabila ketuntasan belajar siswa $\geq 60\%$.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), disyaratkan ketuntasannya adalah 75%, tetapi dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sehingga dalam jangka waktu tertentu angka tersebut dapat tercapai. SMP Negeri I Lembang menetapkan ketuntasan belajar untuk mata pelajaran IPA tahun ajaran 2007/2008 sebesar 60% yang didasarkan pada pencapaian ketuntasan belajar IPA rata-rata pada tahun ajaran sebelumnya yang baru mencapai 52.85%.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, mendapatkan data yang menggambarkan penerapan rancangan tindakan melalui pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa .
2. Bagi guru, memberikan informasi mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk setiap variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan pribadi, sosial maupun budaya mereka sehari-hari (Jhonson dalam Sumarna, 2008:10). Dengan pola pembelajaran sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan, komponen CTL yang dimunculkan adalah *Questioning, Learning Community, Modeling, Contructivism*; pada kegiatan inti komponen CTL yang dimunculkan adalah *Learning Community, Modeling, Authentic Assesment, Inquiry, Contructivism, Questioning*; dan pada kegiatan penutup komponen CTL yang dimunculkan adalah *Reflection, Questioning, Authentic Assesment*. Keterlaksanaan pembelajaran kontekstual ini diukur melalui observasi dengan menggunakan pedoman obsevasi.
2. Prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar aspek kognitif yang meliputi kemampuan pemahaman (C_2), penerapan (C_3), dan analisis (C_4) yang diukur melalui tes prestasi belajar. Prestasi belajar siswa yang dimaksud merupakan Indeks Prestasi Kelompok (IPK) siswa dari tes yang dilakukan tiap siklus. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Pokok Bahasan Tekanan adalah 6 dengan Ketuntasan Belajar 60%, maka IPK siswa minimal adalah 60% dan sebanyak 60% dari seluruh siswa harus mendapat nilai 6 atau lebih.